

## BAB V

## PENUTUP

### 5.1 Simpulan

Etika yang benar di dalam gereja merupakan fondasi utama bagi umat Katolik dalam menjalankan kehidupan beribadah. Etika tersebut dibentuk sebagai pedoman dasar agar umat dapat berperilaku sesuai ajaran iman ketika berada di dalam gereja. Pedoman ini kemudian dirumuskan dan dituliskan menjadi sejumlah peraturan tata tertib yang berlaku bagi seluruh umat, yang penyusunannya berlandaskan ajaran-ajaran Gereja Katolik sebagaimana tercantum dalam Alkitab dan tradisi gerejawi. Penerapan etika ini menjadi penting terutama bagi umat di Gereja Santo Yakobus Kelapa Gading, karena masih banyak ditemukan perilaku yang belum sesuai dengan tata tertib dasar tersebut. Jika situasi ini dibiarkan berlanjut maka pelanggaran etika akan semakin dinormalisasi dan berpotensi berkembang menjadi kebiasaan yang tidak baik.

Berdasarkan kondisi tersebut penulis merancang sebuah media informasi interaktif yang membahas Etika di Gereja Santo Yakobus Kelapa Gading. Media ini ditujukan khusus bagi generasi milenial berusia 27 hingga 35 tahun, dengan harapan penyampaian informasi dapat terasa relevan dan mudah diterima. Dalam proses perancangannya, penulis menetapkan *big idea* berupa “etika gereja yang hidup dalam cerita,” dengan *tone of voice* yang dekat dengan keseharian pembaca, memberikan semangat, serta terasa bersahabat. Setelah itu penulis menyusun identitas informasi, pesan yang ingin disampaikan, serta gaya visual yang digunakan. Buku ini disusun melalui alur cerita yang mengalir dari pengalaman umat secara umum, kemudian dikaitkan dengan setiap aturan tata tertib yang tercatat di Gereja Santo Yakobus Kelapa Gading, sehingga pembaca dapat memahami etika gereja melalui konteks yang dekat dengan kehidupan mereka.

## 5.2 Saran

Dalam proses perancangan media informasi mengenai etika di Gereja Santo Yakobus Kelapa Gading, penulis melalui berbagai tahapan pengembangan yang cukup panjang untuk dapat merumuskan sebuah solusi yang tepat. Setiap tahap dilakukan secara berurutan agar hasil akhir mampu menjawab permasalahan utama yang berkaitan dengan rendahnya penerapan tata tertib di kalangan umat. Meskipun demikian, selama proses perancangan penulis menemui beberapa kendala yang cukup signifikan. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan data mengenai bagaimana tata tertib gereja diterapkan sehari-hari serta kurangnya dokumentasi mengenai pelanggaran etika yang masih terjadi. Hal ini disebabkan karena informasi terkait tata tertib gereja umumnya bersifat sangat sederhana dan tidak banyak dibahas secara mendalam di media terpercaya, sehingga penulis perlu melakukan observasi tambahan untuk mendapatkan gambaran situasi yang lebih akurat.

Selain kendala terkait data, penulis juga menghadapi tantangan dalam menyempurnakan solusi yang dirancang, terutama dalam hal meningkatkan pengalaman pengguna ketika berinteraksi dengan buku informasi tersebut. Selama proses pengembangan ditemukan sejumlah aspek yang masih dapat ditingkatkan agar media informasi dapat memberikan pengalaman yang lebih jelas, menarik, dan mudah dipahami oleh pembaca. Temuan-temuan ini kemudian menjadi dasar bagi penulis untuk melakukan perbaikan pada tahap berikutnya agar hasil akhir benar-benar memenuhi kebutuhan audiens yang ditargetkan.

Oleh karena itu, penulis merangkai beberapa saran untuk pembaca yang bisa membantu jika melakukan perancangan pada topik yang serupa, sebagai berikut:

1. Hal pertama yang perlu diperhatikan adalah pentingnya memastikan bahwa pemahaman mengenai situasi lapangan benar-benar akurat, sehingga perancangan yang dilakukan dapat menghasilkan solusi yang tepat sasaran. Upaya ini dimulai dengan melakukan wawancara bersama narasumber yang memiliki peran penting dan memahami topik secara mendalam.

2. Dalam meningkatkan ketertarikan audiens dalam waktu singkat selama *prototype day*, penulis dapat menyediakan beberapa *merch* sederhana seperti *sticker* atau permen sebagai bentuk apresiasi bagi partisipan yang berpartisipasi dalam uji coba. Strategi ini membantu menciptakan kesan pertama yang positif sekaligus mendorong audiens untuk lebih aktif mencoba prototipe. Selain itu, penulis juga dapat merancang tampilan karya dengan penggunaan warna yang lebih kontras agar mudah terlihat dari jarak jauh. Pendekatan visual yang kuat seperti ini mampu menarik perhatian partisipan dengan lebih efektif, terutama di lingkungan acara yang ramai dan penuh distraksi.
3. Penting untuk memastikan bahwa dasar latar belakang dalam memilih lokasi dan audiens sasaran benar-benar kuat, karena hal tersebut akan sangat memengaruhi keberhasilan solusi yang dirancang. Jika pemilihan *target* tempat maupun audiens tidak memiliki landasan yang jelas, maka solusi yang dihasilkan berpotensi tidak tersampaikan dengan efektif atau bahkan tidak relevan dengan kebutuhan nyata di lapangan. Oleh sebab itu, penulis perlu memperkuat analisis awal mengenai alasan pemilihan gereja dan kelompok usia tertentu, sehingga setiap keputusan dalam perancangan dapat dipertanggungjawabkan dan mampu menghasilkan media informasi yang tepat guna.